

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir al-Qur'an adalah salah satu aspek fundamental dalam studi keagamaan, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan wahyu Ilahi dengan realitas kehidupan umat manusia. Di Indonesia, salah seorang tokoh Muhammadiyah yang berasal dari Sumatera Barat yang kemudian terkenal di seluruh Nusantara adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan sebagai Buya Hamka adalah salah satu tokoh penting dalam dunia tafsir. Ia dikenal sebagai ulama, mufassir, cendekiawan, dan penulis yang memiliki reputasi tinggi berkat karya-karyanya salah satunya Tafsir. Tafsir ini, yang juga dikenal dengan sebutan "*Tafsir Al-Azhar*" merupakan salah satu tafsir yang paling banyak dikaji dan dirujuk oleh masyarakat Muslim di Indonesia.²

Hamka merupakan salah satu tokoh ulama Islam yang berhasil mempengaruhi pemikiran keislaman Indonesia melalui konsep dan ide yang dihasilkannya. Ini terlihat dari tulisan-tulisannya yang pernah dituangkannya di dalam salah satu rubrik pada majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul "*Bahagia*", yang kemudian dibukukan dengan judul *Tasawuf Modern*, yang telah mendapatkan tempat di hati pembacanya. Ia merupakan ulama yang mencintai hidup di dalam tasawuf, yaitu tasawuf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan men-*shifa* 'kan (membersihkan) batin.³ Nurcholis Madjid memberikan komentar sebagai berikut: dengan posisi pemikiran Hamka sebagai

²A Musthofa, "Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka: Sebuah Pendekatan Sufistik," *Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2022).

³Hamka, *Tasawuf Modern*, ed. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 17.

pembaharu yang menganut aliran reformasi Islam, namun dengan minat Intelektual yang besar sekali terhadap tasawuf mengantarkan pribadinya menjadi sosok yang sangat unik dan penuh pesona dalam jajaran tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.⁴

Hamka di satu sisi dikenal sebagai ulama yang berhaluan reformis (pembaharu atau modernis) yang tipologi pemikiran keagamaannya bersifat rasional dan puritan serta cenderung bersifat kritis dalam membahas ranah keagamaan salah satunya terhadap tasawuf. Bagi hamka tasawuf merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagaimana diakuinya sendiri dalam pendahuluan bukunya “*Tasawuf Modern*”, bahwa ia mengkaji tasawuf secara mendalam.⁵ Penafsiran Sufistik dalam konteks tafsir Hamka mencerminkan usaha untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur’an tidak hanya dalam ranah hukum dan etika, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan pengalaman batin. Melalui tafsirnya, Hamka memberikan perspektif yang khas dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan mengaitkan teks-teks suci tersebut dengan pengalaman spiritual yang mendalam.⁶

Eksplorasi bagaimana Hamka menerjemahkan ajaran tasawuf melalui tafsirnya dan bagaimana Ia menjadikannya relevan dengan konteks kontemporer. Melalui analisis mendalam terhadap teks-teks tafsir Hamka, penelitian ini mengungkapkan bahwa Prof. Hamka memandang tasawuf sebagai kunci untuk memahami hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, serta

⁴Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, (Tesis Program Studi Filsafat Agama, Bengkulu, IAIN Bengkulu), 2016.

⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, ed. (Jakarta: Republika Penerbit 2015), h. v.

⁶Rahmat Hidayat, “Dimensi Spiritual Dalam Tafsir Buya Hamka: Pendekatan Sufistik Terhadap Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Qur’an Dan Spiritualitas* 11, no. 2 (2020).

sebagai landasan untuk membangun moralitas dan karakter individu yang seimbang. Dunia moderen Spiritualitas, yang dulunya dianggap sebagai aspek penting dari kehidupan manusia, kini sering kali dipinggirkan atau terabaikan dalam masyarakat yang terfokus pada produktivitas dan konsumerisme. Dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi dan media sosial, individu sering kali merasa terhubung secara superfisial tetapi terasing secara emosional dan spiritual. Banyak yang merasa bahwa pencarian makna hidup dan kedamaian batin menjadi semakin sulit di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang sibuk dan materialistik.⁷

Masalah ini mendorong banyak orang untuk mencari solusi di luar pendekatan konvensional. Mereka mulai menggali ajaran spiritual dan praktik dari berbagai tradisi agama untuk menemukan kembali keseimbangan dan kedamaian batin. Di sinilah tasawuf, dengan fokusnya pada pencarian pengalaman spiritual langsung dan hubungan mendalam dengan Tuhan, menawarkan solusi yang relevan. Tasawuf, sebagai cabang spiritual Islam, mengajarkan pentingnya pengalaman batin, kedekatan dengan Tuhan, dan transformasi diri yang melampaui pemenuhan materi. Penelitian ini mencakup analisis tentang bagaimana konsep-konsep sufistik versi Prof. Hamka, seperti zuhud, mahabbah, tawakkal, qana'ah yang diartikulasikan dan diterjemahkan dalam tafsirnya. Dengan memahami perspektif sufistik ini, penulis dan pembaca diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana ajaran

⁷Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang, "Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Masrur Program Pascasarjana," *Jur Nal Studi Isl Am* 14, no. 1 (2016): 15–24.

tasawuf dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap al-Qur'an.⁸

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka penulis mengajukan untuk melakukan penelitian Tesis dengan kajian mengenai isu-isu ajaran sufistik dalam Al-Qur'an ala tafsir *Al-Azhar* yang di relevansikan pada konteks kekinian, yang berjudul "*Dimensi Sufistik dalam Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wawasan al-Qur'an tentang tasawuf?
2. Apa saja dimensi-dimensi sufistik dalam tafsir *Al-Azhar*?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai dimensi sufistik dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui dan menganalisa wawasan al-Qur'an tentang tasawuf.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa apa saja dimensi-dimensi sufistik dalam tafsir *al-Azhar*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana implementasi nilai-nilai dimensi sufistik dalam konteks kekinian.

D. Kegunaan Penulisan

1. Kepada Penulis

Penulisan ini berfungsi untuk memperdalam pemahaman tentang tafsir Prof. Hamka dengan menekankan dimensi sufistik. Dengan menganalisis bagaimana ajaran tasawuf diintegrasikan dalam tafsirnya, penulis dapat mengungkapkan nuansa spiritual yang sering kali tidak

⁸Ahmad Fauzi, "Integrasi Ajaran Tasawuf Dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Kasus Tafsir Buya Hamka," *Jurnal Studi Tasawuf Dan Spiritualitas* 16, no. 1 (2021).

terlihat dalam pendekatan tafsir konvensional. Ini membantu pembaca untuk memahami lebih jauh bagaimana Hamka memadukan ajaran sufistik dengan penafsiran teks Al-Qur'an.

2. Kepada Perguruan Tinggi

Penulisan ini berkontribusi pada pengembangan kajian tafsir dengan mengintegrasikan dimensi sufistik. Ini tidak hanya memberikan informasi baru tentang tafsir Hamka, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan sufistik dapat memperkaya analisis dan interpretasi teks-teks keagamaan.

3. Kepada Peneliti Berikutnya

Hasil dari penulisan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam studi tafsir dan tasawuf. Dengan membahas dimensi sufistik dalam tafsir Prof. Hamka, penulis membuka kemungkinan untuk kajian lanjutan yang mengeksplorasi lebih dalam tentang pengaruh ajaran sufistik dalam tafsir lainnya atau dalam konteks keagamaan yang lebih luas.

4. Kepada Masyarakat Sufistik

Dengan pembahasan sufistik era modern penulisan ini berkontribusi pada masyarakat sufistik yang ingin mendalami pendekatan spiritual sufisme dalam hidup bersosial pada masyarakat modern tanpa menafikan kedekatan dengan Tuhan. Dan menambahkan jiwa spiritual yang dikembalikan pada al-Qur'an dan as-Sunah dengan tidak menghilangkan nuansa sufistiknya.

E. Penegasan Istilah

1. Dimensi Sufistik

Dimensi sufistik berfokus pada pengalaman langsung dengan Tuhan melalui praktik mistik dan spiritual. Menurut

Trimingham, sufisme adalah perjalanan spiritual yang menekankan pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui berbagai praktik, termasuk zikir, kontemplasi, dan pengetahuan esoterik. Dimensi sufistik ini mencakup usaha untuk mencapai transformasi batin dan pemahaman mendalam tentang eksistensi Ilahi.⁹

2. Tafsir Prof. Dr. Hamka

Tafsir Hamka, atau Tafsir *Al-Azhar*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengaitkan teks suci dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Muslim di Indonesia. Selain itu, meskipun pendekatannya kontekstual, tafsir ini juga mengintegrasikan ajaran sufistik, menekankan dimensi spiritual dan pengalaman batin dalam memahami al-Qur'an. Karya ini ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami, menjadikannya referensi yang populer dan diterima luas di kalangan umat Muslim Indonesia.¹⁰

3. Ajaran Tasawuf

Nasr menjelaskan tasawuf sebagai inti dari pengalaman spiritual Islam yang mengintegrasikan pengetahuan batin dan pengalaman mistik dengan ajaran al-Qur'an. Tasawuf memfokuskan pada cinta Ilahi dan pencarian kesadaran Tuhan sebagai pusat dari praktik spiritual.¹¹

⁹J. Spencer Trimingham, *Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971).

¹⁰Muhammad Iqbal, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka," *Jurnal Tafsir Dan Hadis* 1, no. 1 (2021).

¹¹Sayyed Hossain Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (San Francisco: HarperOne, 2002).

F. Kajian Pustaka

1. Penafsiran Prof. Hamka Berkaitan dengan Tasawuf

Tafsir Prof. Hamka sering kali mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan praktik kontemplatif dan meditasi, yang merupakan bagian integral dari tasawuf. Pendekatan ini tercermin dalam cara Prof. Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pencarian makna mendalam dan hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam penafsirannya, Hamka menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks hukum dan etika, tetapi juga sebagai panduan untuk mencapai pengalaman batin yang lebih dekat dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa penafsiran Hamka berfokus pada bagaimana Al-Qur'an dapat memfasilitasi pengalaman spiritual yang mendalam dan membawa pembaca lebih dekat kepada kehadiran Tuhan.¹²

Hamka menggambarkan Tafsir *Al-Azhar* sebagai sarana untuk pencerahan dan kesadaran spiritual, yang sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan pencapaian kesadaran tinggi dan hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam penafsirannya, Hamka sering kali mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat memfasilitasi pengalaman batin yang mendalam dan transformasi pribadi, menawarkan wawasan tentang bagaimana teks-teks suci ini dapat menjadi alat untuk mencapai pencerahan spiritual dan perkembangan batiniyah.¹³

¹²Siti Aisyah, "Pendekatan Sufistik Dalam Tafsir Buya Hamka," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial* 12, no. 3 (2021).

¹³Rahmat Hidayat, "Pencerahan Dan Kesadaran Dalam Tafsir Al-Azhar: Pengalaman Batini Dan Transformasi Pribadi," *Jurnal Al-Qur' an Dan Spiritualitas* 11, no. 2 (2020).

2. Relevansi Tafsir Hamka terhadap Isu-isu Sosial dan Budaya

Tafsir Hamka menunjukkan kontekstualisasi sosial yang mendalam dengan menyesuaikan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an untuk mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan ini, Hamka mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pendidikan, hukum, dan etika. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai penafsiran teks keagamaan, tetapi juga sebagai panduan praktis yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Pendekatan kontekstual Hamka memungkinkan penerapan ajaran Islam yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial, menjadikannya sebagai sumber referensi yang signifikan untuk umat Islam dalam berinteraksi dengan isu-isu masyarakat saat ini.¹⁴

3. Investigasi Tafsir Hamka Mendorong Transformasi Batin dan Spiritual Melalui Pemahaman al-Qur'an.

Tafsir Hamka berfungsi sebagai sarana untuk mendorong transformasi batin dan spiritual pembaca melalui pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Transformasi batin merujuk pada perubahan mendalam dalam aspek internal diri seseorang, termasuk perubahan dalam pemikiran, perasaan, dan sikap terhadap kehidupan dan spiritualitas. Dalam konteks tafsir Prof. Hamka, ini melibatkan proses refleksi mendalam dan penjelajahan spiritual yang memungkinkan pembaca untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an ke dalam pengalaman pribadi mereka.

¹⁴Fatima Zahra, "Relevansi Tafsir Buya Hamka Dalam Penerapan Islam Di Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Studi Keagamaan Dan Sosial* 12, no. 2 (2021).

Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya mengenai spiritualitas Islam menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap al-Qur'an berpotensi mendorong transformasi spiritual dan batin yang signifikan. Nasr berpendapat bahwa al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks hukum dan teologis, tetapi juga sebagai sumber utama pencerahan spiritual dan transformasi pribadi. Ia menyatakan bahwa melalui refleksi yang mendalam dan penerapan ajaran al-Qur'an secara konsisten, individu dapat mengalami perubahan batin yang mendalam, yang tidak hanya mendekatkan mereka kepada Tuhan tetapi juga memperkaya kualitas spiritual mereka secara keseluruhan.¹⁵

G. Penelitian Terdahulu

Secara umum, tidak ada penelitian yang benar-benar baru, namun dalam literatur review ini akan bertujuan untuk mencari posisi penulis dalam melakukan penelitian dimensi sufistik dengan objek yang berbeda dari sejumlah penelitian telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan kajian yang bervariasi, antara lain:

Tesis yang berjudul "*Signifikansi Ajaran Tasawuf bagi Masyarakat Perkotaan*"¹⁶ yang ditulis oleh Nisma, dalam tesis ini menjelaskan kembalinya nilai ajaran tasawuf dengan variasi yang berbeda dan disesuaikan dengan kehidupan masyarakat perkotaan, akibat kemapanan modernism yang dianggap telah gagal menjawab kegelisahan spiritual yang dialami masyarakat perkotaan. Dengan demikian ajaran tasawuf menjadi platform baru yang mengedukasi dan bimbingan kepada mereka yang benar-benar membenahi kekosongan spiritual. Penelitian ini

¹⁵Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*.

¹⁶ Nisma, *Signifikansi Ajaran Tasawuf bagi Masyarakat Perkotaan* (Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2020)

menggunakan *metode library research* dengan pendekatan kualitatif, dan data dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Adapun perbedaan dan persamaan, sama-sama mengulas dimensi sufistik, perbedaannya pada objek kajian.

Tesis yang berjudul “*Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Said Nursi*”¹⁷ yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, tesis ini menjelaskan perbandingan dan persamaan, persamaannya mengenai konsep tazkiyatun nafs merujuk kepada al-Qur’an dan as-Sunnah. Sedangkan perbandingannya, tasawuf Hamka adalah tasawuf sunni yang condong kepada urusan duniawi, sedangkan tasawuf Said Nursi adalah tasawuf yang merujuk kepada Syekh Abdul Qodir al-Jailani karena Said Nursi merupakan muridnya.

Tesis yang berjudul “*Sufisme Hamka dalam Karya Sastra “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Perspektif Hermeneutika Schleiermacher*” yang ditulis oleh AR. Miftah Al Farouqy, menjelaskan sufisme Hamka dalam “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” terdapat pada teks cerita dalam aspek keindahan alam, pencarian kebahagiaan, kebaikan budi, dan cinta. Makna dari aspek-aspek teks sufistik adalah cinta yang bersifat fitrah dan wajib dijaga dengan mendekatakan diri kepada Allah, keindahan alam sebagai pengantar mencapai *maqam riḍa*, kebaikan budi sebagai sarana mengenal Allah, dan kebahagiaan sejati adalah *ma’rifatullah*.¹⁸

¹⁷ M. Quraish Shihab, “Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Said Nursi” (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)

¹⁸AR. Miftah Al Farouqy, “Sufisme Hamka dalam Karya Sastra “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Perspektif Hermeneutika Schleiermacher” (Tesis, Program Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)

Karya yang ditulis oleh Mey Melitasari dengan judul “*Studi Komparatif Tasawuf di Era Modern: Perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba Modernisasi*”, yang dimulai pada abad ke-17, telah mengakibatkan krisis spiritual dan kehampaan dalam diri manusia. Sebagai respons terhadap kekosongan ini, banyak individu mencari makna dan solusi dalam tasawuf. Fenomena ini melahirkan apa yang dikenal sebagai tasawuf modern, yang disajikan dalam bentuk baru untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif, dan data dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam konsep tasawuf yang dikembangkan oleh Buya Hamka dan Buya Kamba.¹⁹

Penelitian yang berjudul “*Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh Adintya Salsabila dkk, dalam tulisan ini, mengulas pandangan Hamka mengenai pentingnya Spiritual Quotient (SQ) dalam pendidikan Islam, menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan terutama spiritual (SQ) untuk membentuk karakter dan moralitas individu Muslim. Dengan menganalisis karya-karya Hamka, penelitian ini menggunakan metode analisis konten untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait SQ dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana Hamka melihat SQ sebagai dasar penting dalam membentuk insan Muslim yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral, serta menawarkan implikasi untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran dalam

¹⁹Mey Melitasari, *Tasawuf di Era Modern Perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf)* (Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022).

pendidikan Islam di era kontemporer.²⁰ Penelitian dengan tokoh yang sama yaitu mengenai pemikiran Hamka, kemudian perbedaan mengenai objek material yang dikaji, yaitu dimensi sufistik dari karya yang dihasilkan oleh Hamka.

Artikel jurnal yang berjudul “*Dimensions of Hamka’s Modern Sufisme (A Study of the Verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka)*” yang ditulis oleh Zulkifli Zulkifli and M. Daud Rhosyidy, pada tulisan ini membahas paradigma sufistik dalam Tafsir Al-Azhar yang menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung dimensi tasawuf. Hamka menggunakan metode tafsir isyari, menggabungkan makna zahir dan batin, dan relevansi ajaran tasawufnya dalam konteks kehidupan modern sangat ditekankan. Ia menolak anggapan bahwa untuk mencapai spiritualitas yang tinggi seseorang harus meninggalkan dunia, tetapi fokus pada perbaikan akhlak.²¹ Adapun perbedaan dan persamaan Mengulas dimensi sufistik hasil pemikiran Hamka dengan pendekatan ilmiah, kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam penelitian penulis Objek material yang dikaji, yaitu penekanan konsep sufistik dalam konsep ayat-ayat tertentu.

Penelitian yang berjudul “*Dimensi Sufistik Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*” yang ditulis oleh Abidiyah Kamila, Dimensi sufistik dalam tafsir ini tergolong cukup unik karena tidak ditemukan pada karya-karya lain. Ada beberapa term yang digunakan dalam tafsir ini sebagai tolak ukur penilaian adanya nilai-nilai sufistik dari tafsir al-Azhar seperti sabar, Ikhlas, raja’,

²⁰Adintya Salsabilla, Nurussakinah Daulay, & Mohammad Al Farabi. (2024). Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3179-3192.

²¹Zulkifli Zulkifli and M. Daud Rhosyidy, “Dimensions of Hamka’s Modern Sufism (A Study of the Verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka),” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 20, no. 2 (2024): 165–83, <https://doi.org/10.21009/20.2.04>.

khauf, dll. Kemudian dari segi penafsiran ayat-ayatnya yang bernuansa tasawuf modern. Akan tetapi dalam karya ini masih seputar pengetahuan umum mengenai dimensi tasawuf dalam tafsir al-Azhar.²² Penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan islam dalam buku tasawuf modern Buya Hamka*”²³ yang ditulis oleh Rini Setiani, tulisan ini membahas Dimensi tasawuf yang ditekankan melalui buku karya Buya Hamka meliputi tiga aspek yaitu: Pendidikan keimanan, akhlak, dan spiritual. Kemudian relevansinya terhadap kehidupan modern.

Penelitian yang berjudul “*Metode Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf Modern Buya Hamka*”²⁴ yang ditulis oleh M. Fatehun Qarib, tulisan ini membahas Dimensi sufistik yang ditekankan dalam penelitian ini yakni tasawuf kebahagiaan. Beberapa nilai kebahagiaan yang dapat dilihat meliputi: etika, akal, dan agama, ketiganya memiliki hubungan antara satu sama lain apabila diseimbangkan serta diimplementasikan dalam kehidupan.

Penelitian yang ditulis oleh Gunawan yang berjudul “*Konsep Tasawuf sosial prof. Dr. Amin Syukur M.A dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan islam*”²⁵ Kajian ini menganalisis konsep tasawuf sosial menurut Amin Syukur dengan pendekatan kualitatif dan studi biografi pemikiran. Penelitian ini mengungkap bahwa dalam tasawuf sosial Amin Syukur, menjadi sufi tidak memerlukan keanggotaan dalam aliran tarekat tertentu.

²²Abidiyah Kamila, “Dimensi Sufistik Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²³Rini Setiani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

²⁴Muhammad Fatehun Qarib, “Metode Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf Modern Buya Hamka” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

²⁵Aldi Gunawan, “Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. M. Amin Syukur M.A Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” (UIN Walisongo Semarang, 2017).

Konsep ini menekankan bahwa tasawuf bukan hanya tentang praktik ritual individual, tetapi juga melibatkan peran aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Dalam pandangan Amin Syukur, seorang sufi berfungsi sebagai agen perubahan sosial, dengan tujuan mencapai keshalehan sosial melalui partisipasi aktif dalam masyarakat. Konsep tasawuf sosial ini menawarkan pendekatan moderat yang menggabungkan keshalehan ritual dengan keshalehan sosial, memungkinkan seseorang menjadi sufi tanpa harus bergabung dengan tarekat khusus.

Dari paparan tentang penelitian terdahulu yang penulis deskripsikan di atas dapat di paparkan dalam tabel berikut:

No	Judul/jenis	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis, Signifikansi Ajaran Tasawuf bagi Masyarakat Perkotaan.	Nisma,	Penelitian yang sama yaitu mengkaji konsep tasawuf	Titik perbedaan terletak pada objek material yang dikaji dan analisis, pada penelitian sebelumnya analisis yang digunakan mengacu pada tasawuf umum, sedangkan tulisan ini menganalisa dimensi tasawuf ayat-ayat tertentu yang ada di tafsir al-Azhar
2	Tesis, Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Said Nursi	M. Quraish Shihab	Penelitian dengan tokoh yang sama yaitu mengenai pemikiran	Titik perbedaan dari objek material yakni tafsir al-Azhar dan penekanan konsep sufistik

No	Judul/jenis	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			tasawuf Hamka.	dalam konsep ayat-ayat tertentu. Sedangkan kajian sebelumnya perbandingan dengan tokoh lain yang menghasilkan pemikiran tasawuf yang masih umum.
3	Tesis, Sufisme Hamka dalam Karya Sastra “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Perspektif Hermeneutika Schleiermacher	AR. Miftah Al Farouqy	Penelitian dengan tokoh yang sama yaitu mengenai pemikiran tasawuf Hamka.	Titik perbedaan dari objek material yakni tafsir al-Azhar dan penekanan konsep sufistik dalam konsep ayat-ayat tertentu. Sedangkan kajian sebelumnya menggunakan salah satu buku Hamka “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Perspektif Hermeneutika Schleiermacher .
4	Tesis, Studi Komparatif Tasawuf di Era Modern: Perspektif Buya Hamka dan	Mey Melitasari	Penelitian dengan tokoh yang sama yaitu mengenai	Titik perbedaan terletak pada objek material yang dikaji dan analisis, pada

No	Judul/jenis	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Buya Kamba Modernisasi		pemikiran tasawuf Hamka.	penelitian sebelumnya analisis yang digunakan masih bersifat umum, sedangkan tulisan ini menganalisa dimensi tasawuf ayat-ayat tertentu.
5	Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam	Adintya Salsabilla, Nurussakina h Daulay, & Mohammad Al Farabi. (2024).	Penelitian dengan tokoh yang sama yaitu mengenai pemikiran tasawuf Hamka	Titik perbedaan mengenai objek material yang dikaji, yaitu dimensi sufistik dari karya yang dihasilkan oleh Hamka
6	Artikel jurnal "Dimensions of Hamka's Modern Sufism (A Study of the Verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka)"	Zulkifli Zulkifli and M. Daud Rhosyidy,	Penelitian dengan tokoh yang sama yaitu mengenai pemikiran tasawuf Hamka	Titik perbedaan dalam penelitian penulis objek material yang dikaji, yaitu penekanan konsep sufistik dalam konsep ayat-ayat tertentu
7	Penelitian "Dimensi Sufistik Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka"	Abidiyah Kamila	Penelitian dengan tokoh yang sama yaitu mengenai pemikiran tasawuf Hamka	Penekanan terhadap tasawuf pada term-term tertentu, akan tetapi kajiannya masih bersifat pengetahuan umum

No	Judul/jenis	Penulis	Persamaan	Perbedaan
				mengenai tasawuf. Titik perbedaa yaitu penekanan konsep sufistik dalam konsep ayat-ayat tertentu.
8	Penelitian, Nilai-nilai Pendidikan islam dalam buku tasawuf modern Buya Hamka	Rini Setiani	Penelitian dengan tokoh yang sama yaitu mengenai pemikiran tasawuf Hamka	Penekanan terhadap tasawuf, namun dengan focus kajian yang berbeda yakni pada tasawuf Pendidikan melalui salah satu buku karya Buya Hamka
9	Penelitian, Metode Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf Modern Buya Hamka	M. Fatehun Qarib	Penelitian dengan tokoh yang sama yaitu mengenai pemikiran tasawuf Hamka	Titik perbedaan dari objek material yakni tafsir al-Azhar dan penekanan konsep sufistik dalam konsep ayat-ayat tertentu.
10	Penelitian, Konsep Tasawuf sosial prof. Dr. Amin Syukur M.A dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan islam	Gunawan Aldi	Penelitian yang sama yaitu mengkaji konsep tasawuf	Konsep tasawuf yang ditawarkan dalam penelitian ini hampir sama dengan tafsir al-Azhar, akan tetapi perbedaan dalam penelitian

No	Judul/jenis	Penulis	Persamaan	Perbedaan
				sebelumnya lebih menyoroti Pendidikan dimensi sosial

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan ini berorientasi pada kepastakaan, dalam istilah ilmu metodologi karakter penelitian seperti ini biasa disebut dengan kajian pustaka (*Library Research*), yang dimaksud dengan studi kepastakaan adalah sebuah penelitian yang diorientasikan pada penggalian informasi dari sumber-sumber seperti: buku, buletin, jurnal, surat kabar, dan lain-lain.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepastakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepastakaan untuk dapat menjawab dari masalah pokok yang diajukan dalam sebuah penelitian. Fungsi studi kepastakaan dalam penelitian adalah memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat menguasai masalah dengan baik, menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan berpikir dalam menjawab masalah penelitian yang diajukan, dan untuk menghindari terjadinya suatu pengulangan dari suatu penelitian.²⁶

2. Sumber Data Penelitian

Ada dua kategori di dalam metode penelitian yakni primer dan skunder. Berikut ulasannya:

²⁶Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), cet. ke-4, h. 51.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.²⁷ Sumber data primer dalam penelitian pustaka ini adalah karya Prof. Dr. Hamka, yaitu tafsir *Al-Azhar*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁸ Data skunder merupakan sebuah data yang melengkapi data pokok. Dalam penelitian ini, penulis mengutip pendapat-pendapat para tokoh lain yang dapat menunjang teori pokok pembahasan yang berkaitan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya buku-buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yaitu tafsir *al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka. Data sekunder berupa buku-buku yang berhubungan dengan hal tersebut. Peneliti harus bersikap selektif dalam mencari sumber-sumber bacaan. Artinya, tidak semua kepustakaan atau laporan yang ada perlu ditelaah. Rujukan kriteria dalam menelaah kepustakaan, antara lain: prinsip kemutakhiran, yaitu sumber itu bersifat tidak ketinggalan zaman (*up to date*).²⁹

²⁷Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet. ke 24, h. 48.

²⁸*Ibid.*, 56.

²⁹*Ibid.*, h. 52.

4. Analisis Data

Analisa Data, yakni data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik ekstrim dan intens, sebagai konsekuensi logis dari penelitian sejarah, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang pemikiran pembaharuan tokoh yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian berikutnya, dengan menggunakan metode deskriptif analitik.³⁰ dan kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode studi dan analisa data secara sistematis dan objektif.³¹ Metode deskriptif yaitu cara mendapatkan keterangan-keterangan, proporsi-proporsi, konsepsi-konsepsi, dan hakikat yang sifatnya mendasar atau menguraikan secara teratur menyangkut tema yang dimaksud, dengan menguraikan karya-karya secara sistematis, faktual, dan akurat. Teknik analisis ini adalah mengungkapkan konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang terdapat pada data primer, kemudian dianalisis dengan didukung data-data sekunder, untuk selanjutnya melalui analisis ini, data-data tersebut akan ditarik kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berdasarkan rumusan masalah dapat diorganisir dalam beberapa bab yang mengikuti alur logis dalam penelitian ini. Rancangan sistematika pembahasannya sebagai berikut. Bab pertama adalah pendahuluan diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan,

³⁰Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988), h. 14.

³¹Fred N. Karlinger, *Foundation of Behavioral Research* (New York: Holt Rencchartand Winston Inc, 1973), h. 535.

kegunaan penulisan, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Selanjutnya Bab kedua akan memaparkan mengenai profil Prof. Hamka dan tafsir *al-Azhar*. Isi profil Prof. Hamka meliputi riwayat hidup dan pendidikan, karya-karya. Profil kitab Tafsir *al-Azhar* diantaranya tinjauan umum tafsir al-Azhar, metode penulisan tafsir, corak tafsir al-Azhar, sistematika penafsiran tafsir *al-Azhar* dan penilaian para tokoh tentang tafsir *al-Azhar*.

Bab ketiga menjelaskan tinjauan umum tasawuf yang terdiri dari pengertian tasawuf, tujuan tasawuf, madzhab dalam tasawuf, maqamat dan ahwal dalam tasawuf, tasawuf modern (neo-su fisme). Tasawuf dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari ayat-ayat dan beberapa ajaran dalam tasawuf. Selanjutnya pada Bab ke empat berisi tentang Dimensi Sufistik dalam tafsir Prof. Hamka yang menjelaskan tentang penafsiran zuhud, mahabbah, tawakkal, qana'ah. Pada Bab kelima membahas implementasi nilai-nilai dimensi Sufistik dalam konteks kekinian. Pada bab ini berisi paparan data tentang zuhud, mahabbah, tawakkal, qana'ah kemudian direlevansikan pada dimensi sufistik dalam konteks kekinian. Pada Bab terakhir adalah penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran, dan penutup dari penelitian yang telah dilakukan.

